

Mengurai Kedalaman Makna Melalui Metafora: Analisis Puitis Pengarang

Sule Rabani, Irena Suleha

Abstract Poetry is a form of literary work that is full of meaning and beauty, as a result of protective expressions and feelings that are bound by certain elements such as rhythm, meter, rhyme, lyric composition, and stanzas. In this study, we investigate the meaning of metaphors expressed by authors in poetry. Lafamane (2020:1) and Sumardi (in Lafamane:2020) emphasize that poetry is condensed, shortened and given rhythm with imaginative figurative words. Herbert Spencer (in Lafamane: 2020) added emotional dimensions and beauty as important elements in poetry. Thus, the meaning of metaphor in poetry explores the emotional depth and beauty expressed by the author through figurative language that captivates the reader. Through analyzing the meaning of metaphor, we can understand more deeply the essence of poetry and the richness of the author's imagination in conveying messages beautifully and captivately.

Keywords: Poetry, Metaphor, Literary Work

Abstrak Puisi merupakan bentuk karya sastra yang sarat dengan makna dan keindahan, sebagai hasil ungkapan dan perasaan penyair yang terikat oleh unsur-unsur tertentu seperti irama, matra, rima, penyusunan lirik, dan bait. Dalam kajian ini, kami menyelidiki makna majas metafora yang diungkapkan pengarang dalam puisi. Lafamane (2020:1) dan Sumardi (dalam Lafamane:2020) menegaskan bahwa puisi dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan kata-kata kias yang imajinatif. Herbert Spencer (dalam Lafamane:2020) menambahkan dimensi emosional dan keindahan sebagai elemen penting dalam puisi. Dengan demikian, makna metafora dalam puisi mengeksplorasi kedalaman emosional dan keindahan yang diungkapkan oleh pengarang melalui bahasa kiasan yang memikat pembaca. Melalui analisis makna metafora, kita dapat memahami lebih dalam esensi puisi dan kekayaan imajinatif pengarang dalam menyampaikan pesan secara indah dan memikat.

Kata kunci: Puisi, Metafora, Karya Sastra

LATAR BELAKANG

Dalam bersastra tentunya memiliki sebuah seni yang kuat dalam berimajinasi ataupun mengungkapkan perasaan baik dalam tulisan maupun lisan. Salah satu untuk meningkatkan kemampuan diri seseorang untuk mengungkapkan perasaannya adalah puisi, dalam berpuisi seseorang dapat mencurahkan perasaan maupun gagasan yang diimajinasikan dengan ukiran kata yang dituangkan dalam lembaran kertas dengan alat pena yang bertinta kemudian diukir pula dengan sebuah kata atau gaya bahasa yang menimbulkan kekhasan dalam karya dirinya.

Adapun pengertian puisi menurut Lafamane (2020:1) Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Sejalan dengan itu, puisi Menurut Sumardi (dalam Lafamane:2020) ialah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Sependapat dengan Herbert Spencer (dalam Lafamane:2020) puisi ialah bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan keindahan. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu ungkapan atau perasaan pengarang yang terikat dengan unsur-unsur puisi dan dirangkai dengan bahasa yang menarik dan dibuat pula dengan imajinatif yang cukup tinggi sehingga membuat pembaca tertarik dengan puisi yang dibuatnya.

Artikel ini membahas makna pada majas yang dituangkan dengan pilihan kata yang cukup menarik dan membuat pembaca penasaran dengan makna tersebut, juga dilihat dari

pendekatan yakni pendekatan ekspresif yang dapat kita lihat dari sisi pengarang dalam membuat puisi tersebut. Adapun tujuan membuat artikel ini adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam menulis dan meningkatkan minat baca mahasiswa maupun masyarakat, serta mendeskripsikan hubungan atau tujuan pengarang dalam menyampaikan puisi “Aku Ingin Melukismu” untuk menemukan makna yang terkandung dalam puisi tersebut dengan pendekatan ekspresif.

KAJIAN TEORETIS

Dalam puisi terdapat struktur yang didalamnya memiliki ciri-ciri pada puisi salah satunya yaitu, diksi atau pilihan kata dan majas atau gaya bahasa dan berkaitan dengan puisi dari salah satu karya Nenden Lilis Aisyah ini terdapat majas metafora yaitu, perumpamaan yang diungkapkan namun tidak menggunakan kata ‘bagaikan’ atau perumpamaan yang tersirat dan diumpamakan dengan bahasa atau kata lain tujuannya agar pembaca muncul rasa ingin tahu maksud dari kata atau perumpamaan yang diungkapkan dalam puisi tersebut.

Dalam penelitiannya (Maulana:2022) menunjukkan bahwa dapat diperhatikan alasan dan tujuan pengarang dalam membuat sebuah karya sastra berupa puisi berjudul “AKU”, setelah mengetahui alasan dan tujuan puisi Chairil Anwar “AKU” ditampilkan hal seperti itu, kita bisa mengenal lebih spesifik belakang pengarang untuk membantu pembaca menggali pengetahuan tentang hubungan antara karakter seorang penulis dan karyanya serta memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui tujuan pembuatan karya tersebut sehingga apa yang ingin penulis sampaikan tersampaikan dengan baik sehingga dapat menjadi panutan yang positif bagi kita khususnya untuk mahasiswa.

Berdasarkan buku *Pembelajaran Puisi, Apresiasi dari Dalam Kelas oleh Supriyanto (2020: 10-14)*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa unsur puisi terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

A. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik puisi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin adalah unsur yang membahas struktur non-fisik pada puisi, sedangkan unsur fisik adalah unsur yang membahas bentuk fisik atau bentuk yang tampak pada puisi.

1. Unsur Batin

- Tema/Makna: Pokok pikiran dasar untuk mengembangkan dan membuat sebuah puisi. Tema adalah unsur utama dalam puisi karena dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan seorang penyair.
- Rasa: Rasa adalah sikap yang penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi. Pada umumnya, ungkapan rasa berkaitan dengan latar belakang penyair.
- Nada: Nada adalah sikap penyair terhadap audiensnya yang berkaitan dengan makna dan rasa. Melalui unsur ini penyair dapat menyampaikan puisi dengan berbagai nada.
- Amanat/Tujuan/Maksud: Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca atau pendengar. Bisa berupa anjuran, himbauan, ajakan atau pelajaran hidup.

2. Unsur Fisik

- Gaya Bahasa: Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang penyair mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dalam puisi.
- Rima atau Irama: Rima atau irama adalah kesamaan nada atau bunyi. Rima bisa dijumpai tidak hanya di akhir tiap larik atau baris, namun dapat berada di antara tiap kata pada baris.
- Tipografi: Tipografi adalah bentuk penulisan puisi. Biasanya puisi ditulis dalam bentuk baris, namun ada pula puisi yang ditulis dalam bentuk fragmen-fragmen bahkan dalam bentuk zig-zag dan model lainnya.
- Diksi/Pilihan Kata: Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan seorang penyair dalam mengungkapkan puisinya. Pemilihan kata dalam puisi sangat berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan penyair.
- Imaji: Penyair menciptakan imaji atau pencitraan dalam puisinya berupa kata atau rangkaian kata untuk memperjelas apa yang ingin disampaikan penyair karena menggugah imajinasi pembaca dan pendengar puisi.
- Kata Konkret: Kata konkret adalah bentuk kata yang bisa ditangkap indera manusia sehingga menimbulkan imaji. Kata-kata yang digunakan umumnya berbentuk kiasan untuk menggambarkan sesuatu. Contohnya seorang penyair dalam puisi menggunakan kata 'salju' untuk menggambarkan kebekuan jiwa.

Puisi karya Nenden Lilis Aisyah, merupakan puisi baru karena tidak terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti rima, jumlah baris dan suku kata serta menggunakan majas yang dinamis atau berubah-ubah. Adapun pengertian majas menurut Tarigan (dalam Rachman, dkk. 1993:112) mengatakan, “majas, kiasan, atau *‘figure of speech’* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.” Demikian dengan pengertian metafora menurut Pradopo (dalam Rachman, dkk. 1999:66) menyebut metafora sebagai bahasa kiasan seperti perumpamaan (metafora), tetapi tidak menggunakan kata bagaikan, misalnya: *Aku ingin melukis wajahmu yang temaram*. Pada puisi “Aku Ingin Melukismu” mengandung makna tertentu yang tersirat sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk menganalisis makna yang terkandung dan maksud atau tujuan pada puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian artikel ini dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini berpacu pada makna yang terkandung dari pilihan kata majas metafora dan pilihan kata yang digunakan pada majas metafora sangat menarik sehingga membuat pembaca munculnya rasa ingin tahu makna yang diperoleh dari majas tersebut. Dari puisi “Aku Ingin Melukismu” memperoleh sebuah data yang mengandung unsur pendekatan ekspresif karena melihat dari sisi pengarang dalam menyampaikan puisinya dari sebuah perasaan atau emosi yang dialami saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada artikel ini dibuat dengan proses penelitian yang dianalisis pada sebuah puisi yang berjudul “Aku Ingin Melukismu” karya Nenden Lilis Aisyah. Yang memperoleh pilihan kata yang menarik dalam majas metafora yang tentunya memiliki makna yang terkandung sehingga membuat pembaca penasaran. pada puisi “Aku ingin melukismu” karya Nenden Lilis Aisyah memiliki majas metafora yang mengandung makna tertentu salah satunya pada kata ‘melukismu’ memiliki arti yaitu ‘mengabadikanmu’ yang selanjutnya dapat disimpulkan dengan pendekatan ekspresif melihat dari sisi pengarang dalam membuat puisi tersebut yang terdapat satu momen atau kenangan pada saat itu yang membuat dirinya ingin melakukan sesuatu yang dapat diabadikan dan tersampaikan dengan sebuah karya yang menarik untuk diabadikan yaitu puisi yang berjudul “Aku Ingin Melukismu” yang bertujuan bahwa pengarang ingin menyampaikan perasaannya melalui puisi dan diharapkan dapat dicermati dan dimaknai maksud dari isi atau ungkapan dari puisi tersebut.

Puisi tersebut mengandung makna yang sangat luar biasa salah satunya ingin mengabadikan seseorang setelah pengarang tersebut mengetahui sikap atau watak seseorang yang ingin dia abadikan. Namun, pengarang tersebut hanya ‘ingin’ yang mengandung arti bahwa pengarang hanya berharap pada seseorang tersebut yang membuatnya ingin sekali mengabadikan perasaan seseorang tersebut pada bingkai yang selaras dan dapat dilihat dari sisi pilihan kata bahwa puisi ini memiliki tujuan untuk mengabadikan emosi atau sikap seseorang yang ia ketahui dan dituangkannya pada puisi ini.

B. Pembahasan

Berikut larik dari puisi “Aku Ingin Melukismu” karya Nenden Lilis Aisyah.

Aku Ingin Melukismu

*aku ingin melukis wajahmu yang temaram
dengan kuasku yang menggeletar rindu
di kanvas langit yang memerah
akan kubingkai dengan mega senja
dan kugantungkan di dinding redup bumi*

*aku ingin melukis wajahmu yang memijar
dengan kuasku yang menggelepar rindu
di kanvas bumi yang berembun
akan kubingkai dengan bias pagi
dan kupampangkan di bentangan biru langit*

*aku ingin melukismu
di kanvas hatiku!*

Perhatikan pada setiap baitnya, terutama bait pertama dan kedua. Pada bait pertama bersinggungan dengan sebuah emosi atau perasaan yang dapat kita simpulkan bahwa puisi tersebut terdapat suatu penegasan pada manusia bahwa jika kita bersikap

buruk, maka orang lain pun akan mengabadikan mu dengan cara yang buruk pun sebaliknya.

Namun, tidak bermaksud untuk manusia diwajibkan agar berperilaku baik akan tetapi menegaskan bahwa setiap sikap pasti akan ada timbal balik yang berbeda terkhusus pada larik “aku ingin melukis wajahmu yang temaram” yang memperoleh makna bahwa dia ingin mengabadikan emosi seseorang pada saat itu yang sedang temaram dan kemudian bisa kita hubungkan dengan larik kelima dari bait pertama “dan kugantungkan di dinding redup bumi” yang memperoleh makna bahwa ketika dia mengabadikan seseorang yang sedang tidak baik-baik saja pada saat itu maka dia pun akan mengabadikannya dengan timbal balik yang kurang baik, kembali lagi pada point bahwa setiap sikap akan memiliki timbal balik yang berbeda.

Pada bait kedua larik pertama dan kelima, tidak jauh berbeda dengan bait pertama yang memperoleh makna sebaliknya. Seseorang akan mengabadikanmu dengan baik ataupun buruk sesuai dengan sikap kita pada saat itu.

Namun, terdapat hal yang lebih menarik pada bait terakhir atau bait ketiga karena hanya terdapat dua larik di dalam bait tersebut yang membuat pembaca terheran-heran maksud dari larik tersebut, setelah dianalisis dengan pendekatan ekspresif memperoleh makna bahwa pencipta atau pengarang membuat sebuah puisi untuk memberikan kebermanfaatan dalam bersikap agar diabadikan sesuai sikap kita pada saat itu, maka tanpa kita sadari bahwa kita sudah diabadikan meski sikap kita pada saat itu entah baik ataupun buruk. Dan pada bait terakhir ini memperoleh bahwa pencipta ingin mengabadikan seseorang dan tentunya jika ingin mengabadikan maka sudah tahu dan paham karakter atau emosional seseorang tersebut dan diabadikanlah olehnya dengan nuansa yang indah dan diabadikan selama-lamanya yang menimbulkan rasa yang berbeda.

Dilihat dari sisi biografi pengarang, Nenden Lilis Aisyah beliau adalah seorang dosen di Universitas Pendidikan Indonesia. Lahir pada tanggal 26 September 1971 di Garut, Jawa Barat. Beliau sempat mengenyam pendidikan S1 Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung dan S2 pun di IKIP Bandung. Beliau merupakan seseorang yang gemar atau aktif dalam menulis esai, resensi, reportasi, cerpen, dan puisi dibebberapa surat kabar dan beliau pernah menjadi redaktur majalah Kampus, Isola.

Beliau juga salah satu kaum wanita yang pernah mengeluarkan argumennya terhadap suatu perbincangan yaitu mengenai ‘perempuan jaman dulu dihargai setara dengan pria’ yang berikutnya Nenden Lilis Aisyah memberikan contoh bahwa Ratu Shima yang menjadi penguasa Kerajaan Kalingga (674-695 M), Tribhuwana Wijayatungadewi, ratu Majapahit (1328-1350 M), dan Prabu Sri Suhita ratu Majapahit (1429-1447). Yang kemudian disusul dengan pendapatnya yaitu, “Namun pada masa-masa berikutnya, diprediksi karena pengaruh feodalisme dan kolonialisme, kedudukan perempuan cenderung subordinat terhadap laki-laki,” tutur Nenden. Maka dari hal tersebut dapat membuktikan terhadap puisi-puisi karya Nenden Lilis Aisyah salah satunya puisi “Aku Ingin Melukismu” yang didalamnya terdapat suatu makna yang terkandung pada emosi atau perasaan pengarang pada saat itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada puisi karya Nenden Lilis Aisyah menunjukkan pada pilihan kata yang menarik dan munculnya rasa ingin tahu pada pembaca yang dapat diperoleh makna dalam majas metafora pada bait pertama dan bait kedua pada larik pertama dan larik kelima pada

keduanya yang dapat disimpulkan bahwa seseorang ingin mengabadikanmu sesuai sikapmu pada saat itu dan tanpa kita sadari bahwa orang tersebut menginginkan untuk mengabadikan kita meskipun emosional pada saat itu entah baik ataupun buruk, namun tetap akan diabadikan dan dapat kita terapkan dalam kehidupan agar bersikap sewajarnya karena pada bait terakhir memperoleh makna bahwa seseorang ingin mengabadikanmu selama-lamanya karena melihat pada sikap atau emosional orang tersebut saat itu. Saran ketika kamu ingin diabadikan oleh seseorang bahkan banyak orang, maka bersikaplah seperti layaknya dirimu sendiri maka orang lain pun akan mengabadikanmu sesuai dengan ciri khas atau suatu yang unik yang pernah kamu lakukan dan telah kamu miliki.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra, Vol. 3 No.1*, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3*, 427-432.
- Atmazaki. (1991). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Damono, S. D. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal, Vol. 1 No. 3*, 277-283.
- Isnaini, H. (2022c). Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 9, Nomor 1*, 21-32.
- Isnaini, H. (2022d). Semiotik-Hermeneutik pada Puisi "Perjalanan ke Langit" Karya Kuntowijoyo. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Subang, Volume 3, Nomor 1*, 20-30.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022a). Gaya Humor Pada Puisi "Iklan" Karya Sapardi Djoko Damono *Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi, Volume 4, Nomor 1*, 1-9.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022b). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 1*, 21-37.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination, Volume 1, Nomor 2*, 64-68.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perpektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). Nilai Budaya dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume II, Nomor 2*, 44-54.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.

- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian stilistika puisi Sapardi Djoko Damono*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.